

ACEP ARIPUDIN

**IDEOLOG  
CUM ENTREPRENEURS  
SEORANG MUBALIG  
TASIKMALAYA**

**Biografi  
KH. Mu'min Abdul Bari**





**ACEP ARIPUDIN**

**IDEOLOG  
CUM ENTREPRENEURS  
SEORANG MUBALIG  
TASIKMALAYA**

**Biografi  
KH. Mu'min Abdul Bari**



**IDEOLOG *CUM* ENTREPRENEURS  
SEORANG MUBALIG TASIKMALAYA**

---

**Penulis:  
ACEP ARIPUDIN**

Penyunting : Dadang Kuswana  
Setting & Lay Out : Tim Mimbar Pustaka  
Desain Sampul : Tim Mimbar Pustaka  
Cetakan Pertama : November 2020 M

Dimensi 14 x 20 cm  
Vi + 105 hlm

**Copyright 2020**

ISBN: 978-623-93889-4-2

**Perpustakaan Nasional - Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

**CV. Mimbar Pustaka**

Redaksi Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang Cileunyi-  
Bandung

Mobile: 0852 2014 0076

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit



## AL-I'TIRAF ACKNOWLEDGMENT

Biografi KH. Mu'min Abdul Bari dalam bentuk buku ini ditulis di tengah wabah yang sedang melanda dunia, yaitu pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* atau Virus Corona. Aktifitas penulis dialihkan ke rumah, sehingga lebih banyak waktu yang efektif untuk pekerjaan menulis. Buku ini diberi judul *Ideolog cum Entrepreneurs Seorang Mubalig Tasikmalaya Biografi KH. Mu'min Abdul Bari (MAB)* atau "*Ideologist and Entrepreneurs A Mubalig min Tasikmalaya alsyrat al-dhatiat KH. Mumin Abd al-Bari*".

Motivasi penting penulisan sosok tokoh sekaligus pemimpin umat tersebut, ialah mengangkat ke permukaan gagasan, tindakan dan karir seorang kyai dari perdesaan. Keputusan tersebut, penting bagi penulis sebagai sarjana bidang *Islamic Studies/Dirasah Islamiyah area study Islamic propagation*. Mungkin, kesannya terlalu subjektif, tapi itu motivasi awalnya. Motivasi lainnya, asumsi penulis akan banyak yang membantu dalam pelaksanaannya, terutama dalam proses pengumpulan data, dan ternyata terbukti hingga proses penulisan.

Biografi KH. Mu'min Abdul Bari dalam bentuk buku ini, tidak mungkin terwujud jika tidak ada *support* dan motivasi dari semua komponen, terutama keluarga Besar (alm) KH. Mu'min Abdul Bari-(almh) HJ. Saodah sebagai pimpinan sekaligus pendiri Pesantren Nurul Huda. Buku ini, semoga menjadi do'a kita untuk almarhum. Saudara-saudara almarhum juga ternyata

mendorong gagasan tersebut, begitu pula beberapa alumni, baik yang junior, medior maupun yang senior. Semoga dorongannya menjadi amal baik bagi kita.

Namun demikian, saya patut menyebut beberapa *person* yang begitu intensif sehingga buku biografi ini terwujud. Mereka adalah Aang Imamul Mutaqin, putra bungsu almarhum. Kepadanya dari internal keluarga almarhum, gagasan dan niat penulis pertama kali disampaikan. Data dalam bentuk foto dan kesabaran dalam proses *interview* memberi keluasan bagi penulis. Saya hanya bisa mengucapkan terima kasih. Hj. Titin Asmaro dan suami, putri sulung almarhum yang sangat impresif mendorong dan memberi data terkait almarhum dengan sabar, meskipun hanya melalui medsos. *Hanupis!*

Jauh dari Subang-Karawang, H. Ujang Nurdin telah berperan penting dalam membantu memberikan data "hasil kerjanya". Dia terus penulis ganggu untuk melengkapi data pada bab awal. Kesibukannya sebagai pengacara juga terganggu. Namun, kontribusi *lawyer* yang satu ini dapat diabadikan dalam buku ini. Kepadanya, penulis mengucapkan terima kasih.

Informan lainnya harus penulis sebut, mereka adalah H. A. Baihaki, H. Sodikin dan putranya L. Sunarli, Kyai Oni Sahroni dan Amung Jamhur. Kepada beliau-beliau saya haturkan terima kasih yang mendalam atas kesediaannya membuka memori terkait almarhum. Beberapa alumni yang sempat diwawancara, seperti dua sekawan A. Hasan-Husen, Ajengan Didin (AD Wahyudi) dan H. Endang Burhanudin, saya haturkan terima kasih. Bahkan, dua nama yang disebut terakhir,

kawan alumni yang pertama kali penulis komunikasikan tentang niat membuat biografi almarhum, meskipun dengan nada terkesan “agak” *challenge pessimistically (tahadi al-mutashayim)*, saya haturkan terima kasih atas sarannya.

Informan “outsider” (*min al-Kharij*) yang pernah ditemui terkait penulisan biografi KH. Mu’min Abdul Bari, seperti pimpinan Masjid Sulatul Iman Ciawi H. Ateng, H. Muslim Cipanas, H. Main, H. Syarif Hidayat dan Ajengan Aep. Begitu pula kata semangat dan dukungan dari beberapa alumni, seperti Ibu Ai Sahidah dan *ganknya*.

Kepada pimpinan perusahaan penerbit dan percetakan MIMBAR di Bandung, saudara Asep Saepul Rohim, MM., sejawat di kampus saya ucapkan *thank you for cooperation for the secod time so this book was born*. Semua biaya selama proses penelitian, penulisan, pencetakan dan penerbitan, penulis “paksakan” merupakan biaya “nu-aya”. Hal ini disampaikan untuk menghindari praduga “tak beralamat”, bukan untuk maksud lainnya. Semoga segala kebaikan semua mendapat balasan setimpal dari Tuhan Maha Kasih dan Sayang, Allah SWT.

Tasikmalaya-Bandung, 29 April 2020





## PENGANTAR

Mengkonstruksi seorang sosok manusia yang sudah meninggal, bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi sosok tersebut merupakan seorang tokoh, pemuka masyarakat, pemimpin agama (*religious leaders*) dan seorang kharismatik.

Bukan saja persoalan sumber data yang sulit didapatkan, namun lebih dari itu, apakah sosok orang yang akan dipotret dan dimunculkan ke permukaan itu dapat tergambar utuh atau hanya sebagiannya saja, Tidak mungkin utuh 90%, apalagi 100%. Paling-paling, ya, sekitar 50%. Bahkan, di bawah itu.

Ketertarikan pada gagasan dan tindakan serta jasa yang ditorehkan oleh seorang tokoh selama *jumeneng* ternyata tidak bisa dibendung, meskipun dengan segala keterbatasan. Kecermatan dan ketepatan dalam menggunakan metodologi, karenanya, menjadi senjata ampuh dalam meruntuhkan keterbatasan tersebut.

Suatu metodologi, memang dapat meringankan beban kerja, mereduksi dan bahkan “memanipulasi” logika, bukan manipulasi data, agar target yang diperoleh mendekati ketercapaian. Pendekatan metodologi yang dipakai juga memiliki dampak positif dalam melahirkan kajian objek terkait dari perspektif dan kaca mata berbeda, sehingga melahirkan kreatifitas dan temuan lebih baru lagi.

Pada langkah awal meneropong seorang tokoh, saya mencoba membuat peta yang meliputi empat hal.

*Pertama*, memisahkan terkait apa saja yang ada hubungannya dengan tokoh menjadi sasaran objek penelitian dan penulisan. Tema tokoh terkait objek penulisan dipisahkan terlebih dahulu dari tokoh-tokoh lainnya yang berhubungan dengan tokoh bidikan.

Teknik seperti ini, ternyata mempermudah membuka bagaimana hubungan tokoh bidikan, dalam hal apa dan bagaimana hubungannya dengan tokoh lainnya pelan-pelan akan terbuka. Teknik tersebut, penulis sebut sebagai teknik "*manipologik*". Teknik demikian sangat membantu, terutama bagi peneliti pemula tentang tokoh (studi tokoh).

*Kedua*, menganalisis *setting* sosial dimana tokoh bidikan hidup, dibesarkan dan berkarir. Lingkungan keluarga, daerah tempat dibesarkan sang tokoh, relasi dan marketing amat berpengaruh terhadap pola pikir, wawasan dan pengalaman seorang tokoh. Seorang tokoh biasanya belajar dari guru-guru terdekatnya lebih dahulu. Baru kemudian belajar kepada guru yang lebih jauh dari daerahnya, bahkan ke mancanegara.

Seorang santri lulusan Timur Tengah, atau pernah nyantri di sana akan berbeda wawasan dan cakrawala berpikinya dibanding dengan yang hanya sekolah atau nyantri di dalam negeri, begitu selanjutnya. Karena, daerah-daerah tertentu memiliki pengalaman sejarah, budaya dan politik masing-masing. Bahkan, kondisi alam yang berbeda. *Setting* tersebut, besar kecilnya, akan mempengaruhi budaya cara berpikir dan bertindak seorang tokoh.

*Ketiga*, opini apa yang berkembang saat seorang tokoh hidup. Opini yang dimaksud, seperti kebebasan,

peperangan, keadilan, kezaliman, kemiskinan, konflik serta ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik. Opini-opini tersebut sering menjadi suatu gagasan yang sengaja dimunculkan di balik gerakan dan pikiran original seorang tokoh.

*Keempat*, momentum apa yang terjadi saat sang tokoh eksis berkarir. Momentum kemerdekaan RI, momentum reformasi, momentum kekacauan, kemenangan dan momentum lainnya, sering dijadikan banyak tokoh sebagai media untuk ikut berkontribusi dalam momentum yang tepat agar ia nanti bisa menjadi bagian dari momentum tersebut. Partisipasi mereka, terlepas dari motif di baliknya, merupakan “celengan” atau “tabungan” agar bisa berkontribusi lebih lanjut ke depannya. Praktik seperti itu sangat lumrah apabila kita menyaksikan momentum apapun dalam kehidupan sosial manusia.

Ketika Nabi Muhammad SAW di-isra dan mi'rajkan, Beliau baru saja ditinggal istrinya, seorang konglomerat salehah Khadijah dan pamannya seorang protektor dirinya, Abu Thalib. Tuhan memberi anugerah pada saat momentum tersebut. *Setting* sosio-psiko Muhammad menjadi salah satu “*sabab al-wurud*” ia menghadap Allah di Sidratul Muntaha. Begitu *amsal* singkatnya.

Buku yang berjudul *Ideolog cum Entrepreneurs Seorang Mubalig Tasikmalaya Biografi KH. Mu'min Abdul Bari (MAB)* ini semula merupakan catatan-catatan observasi kecil ke beberapa daerah di Jawa Barat, terutama Tasikmalaya, Cianjur dan Karawang

dan wawancara (*indepth interview*) dengan beberapa keluarga inti dan sahabat MAB di sela-sela acara alumni.

Ia bukan tokoh “sembarangan”, khususnya di Tasikmalaya Utara. Ia seorang kyai, masyarakat umum menyebutnya ajengan, yang memiliki rekam jejak dalam karirnya sebagai pemimpin sekaligus pemuka agama.

MAB yang dibesarkan dalam lingkungan santri, namun memiliki wawasan dan cakrawala kehidupan yang multi. Seorang yang teguh pada pendirian, bertanggung jawab, rela berkorban dan memiliki relasi dengan segala kalangan. Ia memiliki keteguhan dalam berpendapat, selama belum ada argumen yang lebih kuat dari pendapatnya. Agaknya MAB layak ditulis rekam jejaknya, meskipun tidak utuh dan tidak akan utuh, karena harus menunggu 20 tahun sejak MAB wafat.

Semoga tulisan ini bermanfaat, sekaligus kado ulang tahun penulis untuk keluarga besar MAB, para santri di Pesantren Nurul Huda dan alumni NH serta masyarakat dunia. Segala khilap dan keterbatasan ada pada penulis. Semoga setelah tulisan kecil ini terwujud disusul dengan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas, akurat dan bernas.

# DAFTAR ISI

<i>Al-I'tiraf</i> .....	i
Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix

## **Bab I. Perjalanan vs Perjuangan**

A. Tasikmalaya <i>under cover</i> .....	1
B. Masa Kecil MAB .....	6
C. Perjalanan Pendidikan .....	12
D. <i>Legacy</i> MAB .....	18

## **Bab II. MAB dan Karir Hidupnya**

A. Pulang Kampung .....	21
B. Mendirikan Pesantren .....	29
C. MAB dan Politik .....	36
D. Pernikahan Putri Sulung .....	41

## **Bab III. MAB sebagai Mubalig**

A. Peta Pengajian MAB .....	51
B. Profesi Mubalig .....	58
C. Pengajian Bada Jumat .....	62

## **Bab IV. Nurul Huda Sepeninggal MAB**

A. Penerus Pesantren .....	67
B. Proses Belajar .....	73
C. Kiprah Alumni NH .....	76
D. Intrik dan Polemik .....	80
<b>Daftar Rujukan</b> .....	87
<b>Lampiran</b> .....	89





# BAB I

## PERJALANAN VS PERJUANGAN

### A. Tasikmalaya *undercover*

Tasikmalaya, baik sebelum maupun sesudah dipecah menjadi Kabupaten dan Kota Tasikmalaya merupakan wilayah yang termasuk wilayah budaya Priangan Timur. Daerah Tasik dikenal sebagai “kota santri”. Hampir pada tiap kampung ada pesantren, ada santri, kyai, masjid dan kajian agama yang mengacu pada tradisi pesantren.

Pesantren di Tasikmalaya, bukan hanya terbatas sebagai pusat kajian Islam tradisional, pusat dakwah dan penyebaran Islam, bahkan lebih dari itu pesantren merupakan lembaga Islam terhormat dan bergengsi. Bagi beberapa pesantren besar, lembaga pesantren merupakan aset ekonomi, simbol pengaruh bagi pemiliknya, pusat perputaran ekonomi dan bisnis serta institusi politik yang dapat “dijual” sebagai alat *bargaining* posisi dalam memperoleh akses pada kekuasaan.

Namun demikian, Tasikmalaya juga disebut sebagai daerah perjuangan, karena dahulu daerah ini termasuk salah satu basis perjuangan melawan penjajah Belanda dan Jepang. Pada masa Jepang, meski hanya 3 tahunan menginjakkan kaki di bumi Nusantara, Tasikmalaya ikut bergolak hingga gugur salah seorang pejuang kenamaan KH. Zainal Mustafa di Sukamanah. Selain itu, Tasikmalaya disebut kota perjuangan, karena Tasikmalaya merupakan salah satu daerah basis



perjuangan DI/TII yang memproklamirkan berdirinya Negara Islam (darul Islam) tahun 1946.

Tasikmalaya juga disebut daerah kerajinan, terutama kerajinan tangan (*handcraft*), karena pada beberapa sudut kota ada pusat kerajinan, seperti bordir, sandal geulis, tikar mendong, payung dan peralatan rumah tangga lainnya yang dikelola di rumah-rumah penduduk (*home industry*). Daerah pusat kerajinan tangan tersebut, terkonsentrasi di daerah-daerah seperti Rajapolah, Singaparna, Mitra Batik, Gobras, Sambong, Cipedes, Kawalu dan lainnya.

Seiring perkembangan zaman, Tasikmalaya juga mulai berbenah. Tahun 2001, Tasikmalaya dipecah menjadi kabupaten dan penetapan Kota Tasikmalaya. Bukan saja alasan luasnya wilayah, namun lebih dari itu, persoalan sosial, politik dan juga ekonomi makin menantang dan terutama persoalan dalam pengelolaan aset-aset pembangunan, terutama bisnis dan potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Namun demikian, persoalan paling krusial di daerah yang memiliki moto *religius Islami* itu, ialah persoalan politik dan kuatnya politik beridentitas agama.

Menguatnya gerakan politik beridentitas agama telah menimbun nama sebelumnya sebagai Kota Sukapura dengan moto *Sukapura Ngadaun Ngora*. Bahkan, Sukapura itu telah memiliki sejarah tua yang

## **BAB II**

### **MAB & KARIR HIDUPNYA**

#### **A. Pulang Kampung**

Peribahasa “setinggi-tinggi bangau terbang ia kembali ke kubangan” barangkali masih relevan jadi kalimat pengantar bagaimana MAB pulang kampung tahun 1970. Usianya, saat pulang baru menginjak 21 tahun. Suatu masa petualangan usia pemuda umumnya, termasuk MAB.

Beberapa bulan kemudian pada tahun yang sama ia menikah dengan gadis satu kampung, namanya Saodah.<sup>9</sup> Gadis menarik, alumni Pesantren Cintapada, putri pasangan H. Soleh dan Hj. Ningsih. Pernikahan tersebut bagi MAB memang bukan yang pertama. Sebelumnya, ia pernah nikah dengan putri kyai Pagelaran Cianjur, tempat ia pernah nyantri di sana tahun 1967.<sup>10</sup> Namun, pernikahan “singkat” seusia jagung tersebut, kemudian diputus kembali oleh kyai Pagelaran dan sang kyai menyarankan kepada MAB agar nyantri ke Pesantren Miftahul Huda Manonjaya.

Pada pernikahan pertama, MAB tidak dikaruniai anak dan hubungan dengan keluarga Pesantren Gelar juga baik sampai MAB menikah lagi dengan Saodah.

---

<sup>9</sup> Nama istri MAB yang baru sama dengan nama ibu tirinya, Saodah.


<sup>10</sup> Menurut informasi terkait, pernikahan MAB dengan putri kyai Pagelaran merupakan permintaan sang pimpinan pesantren. Namun, pernikahan yang baru berjalan ± 1 tahun itu, diputus kembali oleh sang kyai, dan menyuruh MAB pulang kampung. Tidak ada informasi dari pernikahannya tersebut, MAB dikaruniai anak. Wawancara dengan HS, 24 Februari 2010.

Bahkan, istri pertama MAB tidak terdengar menikah lagi setelah berpisah dengannya.

Hasil pernikahannya dengan Saodah, ia dikaruniai 11 anak (4 laki-laki dan sisanya perempuan). Namun, 5 putranya meninggal dunia. Keberanian MAB memutuskan untuk menikah lagi pada usia muda. Jika diukur sekarang, seperti bukan tanpa perhitungan. Ia tipe laki-laki yang memiliki tekad kuat, bertanggungjawab, dan penuh dedikasi dalam membina rumah tangga.



**MAB & putra putrinya on picture**  
**Sumber:** *Family doc*, tt. Didapat, 2020.



## BAB III

# MAB SEBAGAI MUBALIG

### A. Peta Pengajian MAB

Keberhasilan mengungkap peta pengajian MAB akan memudahkan melihat bagaimana kapasitasnya sebagai pemuka agama sekaligus pemuka masyarakat. Sebagai pemuka agama, MAB dipersenjatai ketajaman sekaligus logika berpikir yang *tahlili* (runut berdasarkan urutan normal). Penjelasan dalam balutan empirik realitas sosial umat Islam dijadikan *taukid* (konfirmasi) terhadap *statement* sebagai premis mayor.

Umumnya, MAB memulai *frame* berpikir berpijak dari teks ayat Quran atau hadis. Kemudian diterjemahkan dan diberi penjelasan. Penjelasan (tafsir) yang digunakan MAB banyak dipengaruhi bacaan-bacaan kitab klasik sekaligus informasi dinamis dari para gurunya yang masih hidup saat itu, seperti Uwa Choer Affandy. Penjelasan untuk tema-tema fiqh juga dilakukan MAB dengan mengacu pada rujukan fiqh klasik yang populer dikaji di banyak pesantren umumnya, terutama *Fathul Muin*, suatu kitab fiqh klasik yang cukup rinci menjelaskan masalah *ubudiyah* dan *muamalah*.

Hanya dua tema besar ilmu tradisional Islam yang tidak secara fundamental dijadikan wacana (*discourse*) publik lebih teoritis oleh MAB, yaitu kalam dan tasawuf. Tauhid atau kalam sebagai suatu doktrin sangat ditekankan MAB pada beberapa momen, baik di pesantren maupun ketika tablig. Namun, sebagaimana diamati, tauhid dimaksud merupakan doktrin ideologi

yang harus diimani, bukan dianalisis dengan menggunakan filsafat. Mungkin pertimbangannya bahwa epistemologi tauhid diperuntukan bukan untuk konsumsi masyarakat luas, sehingga disampaikan cukup terbatas.

Tema serupa juga terjadi dalam tasawuf. MAB tidak melakukan kajian serius terkait tasawuf dalam makna teoritis. Beberapa praktik praktis tasawuf memang menjadi salah satu konsen dalam pribadi MAB, seperti bangun pada pagi hari untuk tahajud serta puasa sunat dan wajib sebagaimana umumnya dipelihara tradisinya di pesantren.<sup>25</sup> Namun, teori-teori sufisme belum sampai dipublikasikan menjadi *discours* yang memanas. Lagi-lagi, mungkin pertimbangannya lebih pada bahwa tema teoritis sufisme Islam bukan merupakan konsumsi publik masyarakat muslim luas, sehingga tidak terlalu urgen, kecuali untuk para santri yang memang telah memenuhi syarat tertentu.

Dalam menyebarkan gagasan-gagasan Islamnya melalui kerangka kerja pikir MAB sebagaimana disentil di muka, ia melakukannya melalui kajian teks turas di pesantren dan melalui tablig (*Islamic public speaking*). Kajian Islam di pesantren terbatas hanya dikonsumsi para santri. Sementara tablig diperuntukan untuk masyarakat luas. Sudah dapat diduga bahwa MAB dikenal publik masyarakat Islam adalah karena keterampilannya dalam tablig Islam, sementara posisi pesantren hanya sebagai konfirmasi *fathos* MAB sebagai mubalig.

---

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Bandung, Mizan, 1997.



## BAB IV

# NURUL HUDA SEPENINGGAL MAB

### A. Penerus Pesantren

Cuaca diselimuti mendung. Burung koreak keluar (karena mencari makan) pada petang hingga malam hari dengan suara nyaring. Rasa was-was menyelimuti pikiran dan batin warga di lingkungan pesantren, dan entah seperti apa perasaan yang sedang dihadapi keluarga inti. Itulah, barangkali, gambaran singkat isyarat alam yang diungkap seorang pemuda juga loyalis MAB warga Cipanas saat mengenang detik-detik menjelang berita MAB tutup usia.

Pada hari Rabu pukul 08.20 WIB. Tersiar kabar kyai MAB wafat. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun, Allahummaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fuanhu*. Ia meninggal tahun 1999, atau satu tahun pasca reformasi politik Indonesia, 1998. Seolah MAB ikut mengantarkan reformasi Indonesia dan ia tinggalkan, kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya.

MAB meninggal pada usia 49 tahun setelah sebelumnya dirawat di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya. Kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung selama 3 hari karena mengalami gangguan komplikasi kesehatan yang tidak bisa ditangani di daerah. Pada hari Rabu, MAB wafat meninggalkan 1 orang istri (Hajah Saodah) dan 6 orang anak, satu menantu dan 2 cucu dari putri pertama. Ia

juga meninggalkan 300-an santri (140 orang perempuan dan sisanya laki-laki).<sup>28</sup>

Sebelum jenazah MAB dimakamkan, para pemimpin pesantren yang berafiliasi dengan Miftahul Huda berkumpul di lantai 2 rumah duka. Mereka bermusyawarah sambil menentukan siapa pengganti MAB. Rapat dipimpin oleh KH. Abdul Aziz penerus pimpinan Pesantren Miftahul Huda Manonjaya dan dihadiri para kyai lainnya, seperti Ajengan Fatah, Kyai Entib<sup>29</sup> dan Haji Maskur.<sup>30</sup>

Menarik alasan kenapa rapat dilakukan lebih awal dan cepat sebelum jenazah dikuburkan? Jawabannya, karena kepemimpinan tidak boleh kosong sedetik pun, termasuk pimpinan pesantren. Rapat akhirnya memutuskan bahwa kepemimpinan “sementara” Pesantren Nurul Huda dipercayakan kepada Ajengan Ade Solih, menantu MAB dari pernikahan putri sulungnya Hajah Titin Asmaro.

Keputusan lainnya, jenazah MAB dimakamkan di dalam kompleks sudut sebelah utara pesantren, tidak di pemakaman umum. Jenazah MAB dibawa manual dari tangan ke tangan bersama-sama bergantian dari rumah duka hingga tempat pemakaman yang berjarak sekira 100 meter.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan putra almarhum MAB, Februari 2020.

<sup>29</sup> Pimpinan pesantren putra Lewo Malangbong.

<sup>30</sup> Maskur merupakan orang dekat *Uwa* (KH. Choer Affandi) yang masih hidup. Kehadirannya memiliki makna khusus saat meninggalnya MAB.

<sup>31</sup> Informasi diperoleh dari S dan LS, wawancara 21 Februari 2010.